

ONTOLOGI RUANG DAN WAKTU: REFLEKSI FILOSOFIS TERHADAP STRUKTUR REALITAS

Muh. Alwi Naharuddin¹, Ismail²
 Universitas Negeri Makassar

Article Info

ABSTRAK

Article history:

Published Jan 31, 2024

Kata Kunci:

Ontologi, Ruang, Waktu, Filosofis dan Realitas

Ulasan ini merinci refleksi filosofis yang mendalam mengenai ontologi ruang dan waktu serta implikasinya terhadap struktur realitas. Melalui analisis konsep ontologis, tinjauan ini bertujuan untuk mengeksplorasi hakikat fundamental ruang dan waktu sebagai faktor pembentuk realitas. Kajian ini mengkaji berbagai perspektif filosofis dari masa lalu hingga masa kini untuk menggambarkan hubungan ontologis antara ruang dan waktu, serta mengkaji signifikansi filosofisnya bagi pemahaman kita tentang keberadaan dan struktur dunia. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan filosofis dan analisis konseptual. Dalam penelitian ini memberikan pemahaman tentang pengembangan ontologi ruang dan waktu serta memperkaya pemahaman kita tentang struktur realitas.

1. PENDAHULUAN

Pemahaman ontologis tentang ruang dan waktu bukan hanya sekadar perdebatan teoretis, tetapi juga relevan dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan pandangan dunia kontemporer. Dengan munculnya teori relativitas Albert Einstein pada awal abad ke-20, konsep ruang dan waktu mengalami transformasi yang mengguncang fondasi pemikiran klasik. Hal ini menegaskan bahwa pandangan kita terhadap struktur realitas tidak dapat diabaikan dalam evolusi pemikiran ilmiah.

Dalam landasan filsafat, ontologi memainkan peran penting dalam merinci esensi dari realitas itu sendiri. Salah satu pertanyaan pokok yang telah menjadi fokus perdebatan dan refleksi filosofis sepanjang sejarah adalah sifat ontologis dari ruang dan waktu. Jauh sebelum era relativitas Einstein, pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang bagaimana ruang dan waktu berinteraksi dan membentuk struktur realitas telah menjadi pusat perhatian pemikir filosofis.

Jurnal ini bertujuan untuk menyajikan sebuah refleksi filosofis yang mendalam terkait ontologi ruang dan waktu, dengan fokus khusus pada bagaimana konsep ini mencerminkan struktur realitas. Melalui analisis ontologis, kami berusaha merinci esensi fundamental dari ruang dan waktu sebagai unsur-unsur mendasar yang membentuk dasar eksistensi dan pemahaman kita tentang dunia. Dalam konteks ini, jurnal ini menyajikan pemikiran filosofis

dari masa lalu hingga kontemporer, mencoba mengintegrasikan berbagai pandangan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan ontologis antara ruang dan waktu.

Sebagai langkah awal dalam memahami ruang dan waktu dalam konteks ontologis, jurnal ini mengundang pembaca untuk mengeksplorasi perdebatan filosofis, menganalisis kontribusi pemikir-pemikir terkemuka, dan merenungkan implikasi dari perspektif ini terhadap kerangka pemahaman kita tentang realitas. Dengan menyelidiki ontologi ruang dan waktu, diharapkan jurnal ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam dan menyeluruh, menggabungkan tradisi filosofis klasik dengan perspektif kontemporer untuk membentuk landasan ontologis yang lebih komprehensif.

Penting untuk mencatat bahwa pemahaman ontologis ini tidak hanya memiliki implikasi teoretis, tetapi juga mempengaruhi pemahaman praktis kita tentang eksistensi dan realitas sehari-hari. Oleh karena itu, melalui analisis filosofis yang mendalam, diharapkan jurnal ini dapat memberikan kontribusi konseptual yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang struktur dasar realitas dan bagaimana ruang dan waktu membentuk landasan ontologis yang mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan membahas Ontologi Ruang dan Waktu: Refleksi Filosofis Terhadap Struktur Realitas serta segala permasalahannya sebagai unsur yang sangat penting dalam filsafat ilmu yang dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), berupa buku, catatan, atau sumber referensi lainnya (Wulandari, 2020). Teknik pengumpulan data meliputi identifikasi bacaan melalui buku, artikel, majalah, web (internet), dan informasi lain identifikasi bacaan melalui buku, artikel, majalah, web (internet), dan informasi lain tentang judul survei untuk menemukan hal-hal yang berhubungan dengan pandangan aliran progresivisme terhadap peserta didik slow learners. Data yang dihasilkan adalah data deskriptif, yaitu kata-kata tertulis yang disajikan secara naratif serta mendeskripsikan kembali menggunakan bahasa dan pendapat peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengantar Ontologi Ruang dan Waktu

Kata ontologi berasal dari perkataan Yunani, yaitu *Ontos*: being, dan *Logos*: logic. Jadi, ontologi adalah the theory of being qua being (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan) atau ilmu tentang yang ada. Ontologi diartikan sebagai suatu cabang metafisika yang berhubungan dengan kajian mengenai eksistensi itu sendiri. Ontologi mengkaji sesuai yang ada, sepanjang sesuatu itu ada. Menurut istilah, Ontologi adalah ilmu hakekat yang menyelidiki alam nyata ini dan bagaimana keadaan yang sebenarnya. Dengan demikian Ontologi adalah ilmu pengetahuan yang meneliti segala sesuatu yang ada. Obyek telaah ontologi yaitu berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya.

Ditinjau dari segi ontologi, ilmu membatasi diri pada kajian yang bersifat empiris (Suariasumantri, 1991). Objek penelaah ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indera manusia. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa hal-hal yang sudah berada diluar jangkauan manusia tidak dibahas oleh ilmu karena tidak dapat dibuktikan secara metodologis dan empiris, sedangkan ilmu itu mempunyai ciri tersendiri yakni berorientasi pada dunia empiris.

Berdasarkan objek yang ditelaah dalam ilmu pengetahuan dua macam:

1. Obyek material (*obiectum materiale*, material object) ialah seluruh lapangan atau bahan yang dijadikan objek penyelidikan suatu ilmu.
2. Obyek Formal (*obiectum formale*, formal object) ialah penentuan titik pandang terhadap obyek material (Saefuddin, 1998).

Ontologi sinonim dengan metafisika, yaitu studi filosofis untuk menentukan sifat nyata yang asli (*real nature*) dari suatu benda untuk menentukan arti, struktur, dan prinsip benda tersebut (Baharuddin, 2018). Tokoh Yunani yang memiliki pandangan yang bersifat ontologis adalah Thales, Plato, dan Aristoteles. Thales, misalnya, melalui perenungannya terhadap air yang ada di mana-mana, ia sampai pada kesimpulan bahwa air merupakan “substansi terdalam” yang merupakan asal mula dari segala sesuatu (Khorij, 2011). Penting bagi kita sesungguhnya bukanlah ajarannya yang mengatakan air itulah asal mula segala sesuatu, melainkan pendiriannya bahwa “mungkin sekali segala sesuatu berasal dari satu substansi belaka.” Ontologi sinonim dengan metafisika, yaitu studi filosofis untuk menentukan sifat nyata yang asli (*real nature*) dari suatu benda untuk menentukan arti, struktur, dan prinsip benda tersebut. Dalam konteks ruang dan waktu, pertanyaan-pertanyaan ontologis mencakup hakikat, eksistensi, dan hubungan antara keduanya.

Ruang merupakan teka-teki filosofis yang sulit dipecahkan. Apakah ruang itu sebuah rongga? Atau sesuatu yang berdimensi tiga, yaitu panjang, lebar dan tinggi? Atau yang bagaimana? Ruang diartikan sebagai pengisi diantara benda-benda fisik, wadah dari benda-benda atau sesuatu yang mempunyai tiga matra dan tidak ada tempat jika tidak ada ruang. Pengertian tersebut ada sebelum teori Einstein muncul. Ruang bersifat objektif dan merupakan sejenis wadah, didalamnya terdapat kejadian-kejadian serta berbagai jenis obyek. Bahkan ruang tetap ada walaupun didalamnya tidak ada kejadian atau tidak terdapat obyek apapun. Dengan kata lain ruang bersifat netral terhadap apa saja yang menempatnya atau yang terjadi didalamnya. Ruang bersifat objektif dalam arti ruang tempat hidup kita sama bagi setiap orang dan mempunyai susunan ruang tersendiri. Ruang dapat dikatakan sebagai rangka yang dapat diisi kejadian-kejadian atau obyek-obyek.

Waktu adalah jarak yang membagi peristiwa-peristiwa tersusun secara bergantian dan yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam keseluruhan yang berbeda-beda, jelaslah bahwa waktu merupakan jarak yang terletak dalam satu arah yang di luar ruang tiga dimensional. Terdapat berbagai bentuk waktu yaitu waktu objektif, waktu matematik, waktu mutlak dan waktu relatif. Namun, pada umumnya para filosof menganggap ruang dan waktu sebagai keadaan dari wujud eksternal (Gharawiyah, 2012: 169).

Pengantar Konsep Ruang dan Waktu Dalam Kerangka Filosofis

Pemahaman konsep ontologi ruang dan waktu dari pemikir klasik hingga kontemporer merupakan topik yang menarik untuk dibahas. Konsep ontologi ini melibatkan pemahaman tentang sifat dan eksistensi ruang dan waktu dalam filsafat. Terdapat beragam konsep tentang waktu dalam filsafat, seperti waktu absolut yang merujuk pada waktu yang berdiri sendiri, waktu relasional yang terhubung dengan peristiwa dan pengalaman, serta waktu linear yang merupakan urutan kronologis kejadian (Dwisusila, 2023). Sedangkan Konsep ruang dalam filosofi membahas tentang cara kita memahami dan menggambarkan ruang di dalam realitas.

Tokoh utama yang membahas konsep ruang dan waktu adalah Zeno yang mengemukakan paradoks-paradoks seperti paradoks dikotomi, paradoks Achilles dan kura-kura, paradoks anak panah, dan paradoks stadion, kemudian Parmenides mengemukakan bahwa ruang kosong itu berarti suatu kontradiksi karena ruang kosong bukan apa-apa karena waktu dan perubahan itu hanyalah sebuah ilusi (Joko Siswanto, 2005). Pemikir klasik lainnya seperti Plato, Aristoteles, Descartes dan Newton telah

memberikan kontribusi penting dalam membangun pemahaman kita tentang konsep ontologi ruang dan waktu yang dihubungkan dengan elemen-elemen alam semesta. Mereka mengajukan berbagai teori yang membahas tentang hubungan antara ruang, waktu, materi, dan jiwa. Plato, misalnya, mengajukan pandangan bahwa ruang adalah bentuk abstrak yang ada di luar dunia materi, sedangkan Aristoteles mengaitkan waktu dengan gerakan benda-benda fisik. Serta Descartes bahwa ruang dan waktu bertitik tolak dari konsep substansi yang dimaknai sebagai sesuatu yang eksis dari dirinya sendiri tanpa bantuan sesuatu yang lain.

Newton menghadirkan konsep ruang dan waktu absolut, sementara teori relativitas (Newton, 1999). Einstein mengubah paradigma ini dengan menggabungkan keduanya menjadi ruang-waktu yang terkait erat (Einstein, 2019). Secara keseluruhan, pemahaman konsep ontologi ruang dan waktu telah mengalami perkembangan yang signifikan dari pemikir klasik hingga kontemporer. Melalui kontribusi para pemikir ini, kita dapat memperluas wawasan kita tentang sifat dasar realitas dan hubungan antara ruang dan waktu dalam pengalaman manusia.

Hubungan Ontologis antara Ruang dan Waktu

Dalam ilmu fisika dan filsafat, terdapat pembahasan yang menarik mengenai hubungan ontologis antara ruang dan waktu. Dalam pemahaman filsafat, ruang dan waktu dianggap sebagai dua dimensi yang saling terkait dalam struktur realitas. Menurut teori relativitas khusus Albert Einstein, ruang dan waktu bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai ruangwaktu, di mana peristiwa dan benda-benda di alam semesta terjadi dan bergerak. Konsep ini menjadi perhatian utama dalam memahami struktur dasar alam semesta. Ini berarti bahwa ruang dan waktu saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk dasar dari alam semesta. Konsep ini menjadi sangat penting dalam memahami bagaimana alam semesta bekerja dan bagaimana objek-objek di dalamnya berinteraksi. Ruang dan waktu dianggap sebagai entitas yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Ruang digambarkan sebagai dimensi tiga yang memungkinkan benda-benda untuk bergerak dan berinteraksi satu sama lain. Sementara itu, waktu merupakan dimensi keempat yang memberikan kerangka referensi untuk perubahan dan Gerakan (Klingman, 2023).

Dalam ontologi, kita mempelajari tentang bagaimana sesuatu dapat diklasifikasikan dan bagaimana entitas tersebut saling terkait satu sama lain dalam dunia nyata. Dalam konteks ini, hubungan ontologis antara ruang dan waktu melibatkan pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang bagaimana keduanya saling bergantung satu sama lain. Hubungan antara ruang dan waktu dalam ontologi melibatkan bagaimana kita dapat menghargai dan memahami realitas secara bersamaan. Misalnya, waktu mempengaruhi bagaimana kita menjelaskan dan menganalisis realitas dalam konteks ontology (Bryson, 2015).

Pembahasan ini memiliki relevansi penting dalam pemahaman kita tentang alam semesta. Konsep ruang-waktu telah menjadi landasan bagi teori relativitas Einstein, di mana ia menggambarkan bahwa massa dan energi melengkapi struktur ruang-waktu dengan efek gravitasi. Melalui pemahaman lebih mendalam mengenai hubungan ontologis antara ruang dan waktu, kita dapat memperluas pengetahuan kita tentang alam semesta serta meningkatkan pemahaman kita akan fenomena-fenomena fisika yang kompleks. Einstein membawa revolusi dengan teori relativitas, menyatakan bahwa ruang dan waktu tidak dapat dipisahkan dan membentuk satu kesatuan yang dikenal sebagai ruang-waktu. Konsep ini mengubah pandangan kita terhadap hubungan ontologis antara ruang dan waktu (Einstein, 2019).

Implikasi Konsep Ruang dan Waktu Terhadap Pemahaman Struktur Realitas

Konsep ruang dan waktu memiliki implikasi yang signifikan terhadap pemahaman struktur realitas. Dalam pemahaman struktur realitas, ruang dan waktu memainkan peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi struktur sosial, budaya, dan lingkungan (Budiayanto, 2018). Dalam konteks ini, ruang merujuk pada dimensi fisik di mana objek-objek dan peristiwa-peristiwa berada, sedangkan waktu mengacu pada urutan kronologis di mana perubahan dan perkembangan terjadi. Teori relativitas Albert Einstein menyatakan bahwa ruang dan waktu tidak bersifat mutlak, tetapi relatif tergantung pada kecepatan dan gravitasi (Einstein, 2019).

Dalam memahami struktur realitas, konsep ruang memungkinkan kita untuk memposisikan diri dalam hubungan spasial dengan objek-objek atau entitas lainnya. Ini berarti kita dapat memahami bagaimana objek-objek tersebut terkait satu sama lain dalam ruang fisik dan bagaimana posisi relatif mereka memengaruhi interaksi dan hubungan antara mereka. Ruang memberikan kerangka referensi yang penting dalam membentuk persepsi dan pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita. Selain itu, konsep ruang juga mempengaruhi cara kita berinteraksi dengan lingkungan fisik dan bagaimana kita mengorganisasikan pengetahuan serta pengalaman kita. Dengan kata lain, ruang memainkan peran penting dalam membentuk cara kita melihat dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita.

Realitas waktu dipahami dalam hubungan antara waktu dan subyek. Sementara itu, konsep waktu membantu kita dalam melacak urutan peristiwa dan perubahan yang terjadi dalam struktur realitas. Waktu memberikan dimensi temporal yang penting dalam merekam sejarah, memprediksi masa depan, dan mengatur aktivitas sehari-hari. Konsep ini juga memengaruhi persepsi waktu subjektif seseorang, seperti bagaimana seseorang mengalami kecepatan atau lambatnya waktu.

Filsuf kontemporer memperkaya pemahaman struktur realitas dengan mengeksplorasi implikasi filosofis dari temuan fisika modern terkait ruang dan waktu (Ladyman, 2007). Dengan demikian, pemahaman tentang konsep ruang dan waktu menjadi kunci untuk dapat menyusun struktur realitas secara komprehensif. Ini berarti bahwa untuk dapat memahami dan menjelaskan realitas dengan baik, kita perlu memahami bagaimana ruang dan waktu bekerja dan berinteraksi. Implikasi dari kedua konsep ini dapat membantu manusia untuk menjelajahi dunia secara lebih baik serta memberikan landasan bagi ilmu pengetahuan dan filosofi dalam menjelaskan fenomena-fenomena yang ada.

Bagaimana Teori Relativitas Merubah Pandangan Ontologis Terhadap Ruang dan Waktu

Teori relativitas merupakan salah satu konsep ilmiah yang mengubah pandangan ontologis terhadap ruang dan waktu. Dalam teori ini, Albert Einstein mengajukan bahwa ruang dan waktu tidak dapat dipisahkan dan membentuk satu kesatuan yang dikenal sebagai ruang-waktu (Einstein, 2019). Ini merubah pandangan konvensional yang menganggap ruang dan waktu sebagai entitas terpisah. Terdapat dua teori relativitas: Teori Relativitas Khusus (Special Relativity) dan Teori Relativitas Umum (General Relativity) (Einstein, 1905) yaitu:

1. Teori Relativitas Khusus (Special Relativity) bahwa ruang dan waktu tidak dapat dipisahkan sepenuhnya, melainkan terkait dalam apa yang disebut sebagai ruang-waktu. Perubahan dalam satu dimensi (seperti gerak) dapat memengaruhi dimensi lainnya (seperti waktu).
2. Teori Relativitas Umum (General Relativity) bahwa keberadaan massa dan energi menyebabkan kelengkungan ruang-waktu di sekitarnya. Benda-benda bergerak dalam lintasan yang didefinisikan oleh kelengkungan ini, bukan karena gaya gravitasi seperti dalam pemahaman Newton.

Selanjutnya, teori ini juga menunjukkan adanya hubungan erat antara massa dan energi dengan struktur ruang-waktu. Konsep massa-energi setara ($E = mc^2$) menyatakan bahwa massa dapat diubah menjadi energi dan sebaliknya (Einstein, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk materi dan energi memiliki dampak langsung pada geometri ruang-waktu.

Teori relativitas juga memperkenalkan konsep-konsep baru seperti dilatasi waktu, kontraksi panjang, dan massa relativistik, yang semuanya menunjukkan bagaimana ruang dan waktu dapat berperilaku secara relatif tergantung pada kecepatan dan gravitasi. Dengan demikian, teori relativitas telah mengubah pandangan ontologis kita terhadap ruang dan waktu, menekankan keterkaitan keduanya dalam struktur realitas dan mempengaruhi pemahaman kita tentang alam semesta dan fenomena fisika yang kompleks.

Dengan demikian, teori relativitas membawa perubahan signifikan dalam pemahaman kita tentang ontologi ruang dan waktu. Ia menunjukkan bahwa keduanya bukanlah entitas statis atau absolut, melainkan dinamis dan saling terkait dalam konteks relativitas gerakan serta interaksi materi-energi (Umae, 2016). Dalam konteks ini, pemahaman kita tentang realitas fisik menjadi lebih fleksibel dan tergantung pada perspektif pengamat. Teori relativitas telah memberikan landasan baru bagi penelitian lebih lanjut dalam fisika fundamental serta mempengaruhi pandangan kita tentang alam semesta secara keseluruhan.

4. KESIMPULAN

Pemahaman yang mendalam tentang konsep ruang dan waktu terus berkembang seiring dengan kemajuan dalam ilmu pengetahuan, dan implikasinya merambah ke berbagai disiplin ilmu. Melalui pemahaman tentang ontologi, kita dapat memahami bahwa ruang dan waktu adalah konsep yang fundamental dalam memahami struktur realitas. Dalam refleksi filosofis terhadap struktur realitas, kita menyadari bahwa ruang dan waktu tidak hanya merupakan entitas fisik yang ada di sekitar kita, tetapi juga memiliki dimensi filosofis yang mendalam. Konsep ini telah menjadi objek studi bagi para filosof sepanjang sejarah. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep ini, kita dapat melihat hubungan antara ruang, waktu, dan keberadaan manusia dalam konteks yang lebih luas. Serta pemahaman tentang ontologi ruang dan waktu memberikan landasan filosofis yang penting dalam memahami struktur realitas. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini, kita dapat mengembangkan pandangan dunia yang lebih holistik dan menyeluruh.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin, Nunu. 2018. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia.
- Budiyanto, A. H. (2018). Tentang Realitas dari Segala Sesuatu: *Jurnal Widsom*, 7(11), 1-10.
- Bryson, Bill. 2015. *Misteri tentang Ruang dan Waktu*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Dwisusila, Dessy. Muhammad Zaim & Harris Effendi. (2023). *Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Penelitian Sosial: Jurnal Education and Develipment*, 11(2).
- Einstein, A. (1905). "Zur Elektrodynamik bewegter Körper" (On the Electrodynamics of Moving Bodies). *Annalen der Physik*, 17, 891–921.
- Einstein, Albert. 2019. *Relativity: The Special and General Theory*. Crown Publishing Group.
- Jalaluddin & Abdullah Idi. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Gharawiyani, Mohsen. 2012. *Pengantar Menahami Buku Daras Islam*. Jakarta: Sandra Pres.
- Khorij, K. (2011). Membangun Paradigma Ilmu Pendidikan Islam: Kajian Ontologi dan Aksiologi. *Dinamika Ilmu*. 11(1), 60–73. <https://doi.org/10.21093/di.v11i1.51>
- Klingman, Edwin. (2023). Comparative Ontology of Theories of Space and Time: *Jurnal of Modern Physics*, 14. 501-525.
- Ladyman, James & Ross. 2007. *Every Thing Must Go: Metaphysics Naturalized*. Oxford University

Press.

- Newton, Isaac. 1999. *Mathematical Principles of Natural Philosophy*. University of California Press.
- Nurasa, Eca (2022). Tinjauan Kritis Terhadap Ontologi Ilmu (Hakikat Realitas) dalam Perspektif Sains Modern: *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 181-191.
- Saihu, S, (2019). Rintisan Peradaban Prifetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam AS ke-Dunia: *Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 3(2), 268-179.
- Salam, Safrin. (2019). Rekonstruksi paradigma Filsafat Ilmu: Studi Kasus Ilmu Hukum Sebagai Ilmu: *Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 18(2), 885-896.
- Umar, Mustofa., (2016). Konvergensi Agama Dan Sains Dalam Melacak Basis Ontologi Semesta: Tinjauan Hermeneutika Hadis Penciptaan: *Jurnal Teologia*, 27(1), 173-212.
- Wulandari, T. (2020). Teori Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif dalam Pendidikan Ilmiah. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 5(2), 71-85.